

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menetapkan emiten pada subsektor perbankan yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun waktu 2022 hingga 2024 sebagai fokus amatan. Penentuan industri perbankan sebagai subjek kajian didorong oleh karakteristik unik sektor ini, di antaranya pengawasan regulasi yang sangat ketat (*highly regulated*), urgensi pemenuhan kewajiban publikasi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara periodik, serta implementasi tata kelola organisasi yang senantiasa disorot oleh berbagai pemangku kepentingan. Di samping itu, industri keuangan ini juga menjadi salah satu pionir yang secara progresif mengintegrasikan prinsip *Environmental , Social , and Governance* (ESG) ke dalam haluan bisnis jangka panjang demi mewujudkan keberlanjutan usaha. Unit analisis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dijarah melalui metode *purposive sampling* dengan merujuk pada serangkaian parameter batasan yang telah dirumuskan pada Bab III. Dari seluruh populasi lembaga perbankan yang melantai di BEI selama rentang waktu pengamatan, terdapat 23 entitas yang terkonfirmasi memenuhi seluruh kriteria kelayakan. Dengan demikian, rentang durasi observasi yang berjalan selama tiga tahun (periode buku 2022–2024) menghasilkan total data amatan yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 69 sampel observasi.

Emiten yang tidak lolos kriteria penyaringan dikeluarkan dari daftar sampel akibat tidak tersedianya nilai ESG Score atau adanya ketidaklengkapan data

esensial lainnya. Langkah eliminasi ini krusial untuk memastikan bahwa hanya entitas dengan ketersediaan data komprehensif terkait profitabilitas, Leverage, kualitas audit, ESG Score, serta Audit Delay yang diikutsertakan dalam analisis, sehingga estimasi hubungan antarvariabel dapat dipetakan secara lebih presisi. Sepanjang rentang tahun pengamatan, seluruh perusahaan yang terpilih sebagai sampel terbukti konsisten memublikasikan laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan auditan secara utuh. Ketersediaan metrik ESG Score juga berhasil dihimpun secara lengkap melalui basis data Bloomberg ESG Database, yang memungkinkan dilakukannya kalkulasi bagi setiap variabel penelitian sesuai dengan definisi operasional yang telah dirumuskan. Seluruh data mentah yang terkumpul kemudian dimanipulasi dan dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS untuk keperluan pemrosesan statistik deskriptif, pengujian prasyarat asumsi klasik, estimasi model regresi linear berganda, hingga pengujian hipotesis penelitian.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Penerapan analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menyajikan deskripsi komprehensif mengenai profil dan karakteristik dari setiap data yang diteliti, yang direpresentasikan melalui parameter nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta deviasi standar. Merujuk pada pandangan metodologis yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), esensi dari penggunaan statistik deskriptif adalah untuk menguraikan indikator-indikator suatu data secara spesifik tanpa adanya tendensi untuk menarik generalisasi atau kesimpulan yang berlaku secara umum. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola

penyebaran, tingkat variasi, serta keunikan sifat dari masing-masing variabel yang dianalisis di dalam penelitian.

Pada penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian, yaitu *Audit Delay* , profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), kualitas audit, dan *ESG Score*. Pengolahan data dilakukan menggunakan program IBM SPSS terhadap 69 observasi yang berasal dari 23 perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4. 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	9	17	108	54,32	24,820
ROA	9	-7,6713	8,9636	1,1052	2,5822
DAR	9	0,3379	47,3066	11,3306	10,5039
<i>ESG Score</i>	9	1,51	5,85	3,5832	1,0256

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Merujuk pada penyajian data deskriptif pada Tabel 4.2, durasi penyelesaian laporan audit (*Audit Delay*) mencatatkan rentang waktu tersingkat (minimum) selama 17 hari, yang berhasil dibukukan oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) pada periode tahun buku 2024. Sebaliknya, jangka waktu penyelesaian terlama (maksimum) hingga menyentuh angka 108 hari diidentifikasi pada PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) untuk tahun pengamatan 2023. Secara keseluruhan, pemusatan data menunjukkan nilai rata-rata (mean) pengerjaan audit adalah selama 54,32 hari. Adapun perolehan nilai standar deviasi sebesar 24,820 mengindikasikan adanya tingkat keragaman atau variasi sebaran data *Audit Delay* yang cukup lebar di antara perusahaan-perusahaan sampel sepanjang kurun waktu

penelitian, dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil olah data statistik deskriptif, variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja terendah (minimum) berada pada level -7,6713, yang dialami oleh PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) pada tahun buku 2022. Sebaliknya, perolehan rasio tertinggi (maksimum) sebesar 8,9636 berhasil dicapai oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) pada periode yang sama di tahun 2022. Secara agregat, rata-rata (*mean*) tingkat pengembalian aset dari seluruh sampel perusahaan yang diteliti berada pada angka 1,1052, dengan variasi atau tingkat penyebaran data (standar deviasi) sebesar 2,5822.
2. Ditinjau dari karakteristik data yang dikumpulkan, variabel *Leverage* yang diprosikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) mencatatkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,3379, yang diidentifikasi pada PT Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI) untuk tahun buku 2022. Pada periode yang sama, yaitu tahun 2022, PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) membukukan rasio tertinggi (maksimum) dengan capaian mencapai 47,3066. Secara kolektif, tingkat *Leverage* (DAR) dari seluruh sampel yang diamati menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,3306, dengan deviasi standar atau ukuran penyebaran data sebesar 10,5039.
3. Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, variabel *ESG Score* menunjukkan rentang nilai terendah (*minimum*) sebesar 1,51, yang tercatat pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) untuk periode pengamatan tahun 2022. Sebaliknya, pencapaian indeks tertinggi (maksimum) menyentuh angka 5,85, yang dibukukan oleh PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) pada tahun 2024. Secara

keseluruhan, pemusatan data *ESG Score* dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,5832, dengan tingkat penyebaran data atau standar deviasi sebesar 1,0256.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Penerapan uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memastikan bahwa formulasi model regresi yang diestimasi telah sepenuhnya memenuhi prasyarat fundamental dalam analisis regresi linear berganda. Selaras dengan ketentuan metodologis yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), konstruksi model regresi yang andal wajib lolos dari pengujian normalitas, bebas dari kendala multikolinearitas, serta terhindar dari penyimpangan heteroskedastisitas. Pemenuhan kriteria-kriteria dasar tersebut sangat krusial agar parameter estimasi yang dihasilkan bersifat objektif, konsisten, dan tidak bias, atau yang secara ilmiah dikenal sebagai kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

4.3.1. Uji Normalitas

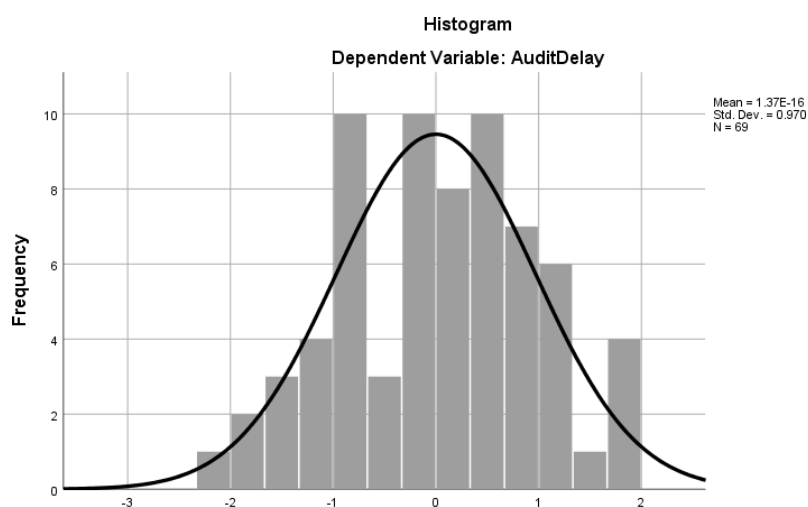
Evaluasi normalitas diterapkan dengan maksud untuk menguji apakah parameter residual di dalam pemodelan regresi memiliki pola sebaran data yang normal. Selaras dengan prinsip ekonometrika yang diuraikan oleh Ghozali (2021), salah satu indikator kualitas model regresi yang andal adalah kepatuhan nilai residualnya terhadap asumsi distribusi normal. Guna membuktikan hal tersebut secara empiris, pengujian dalam penelitian ini mengombinasikan pendekatan kuantitatif lewat metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan dukungan konfirmasi visual menggunakan instrumen grafik histogram serta Normal Probability Plot (P-P Plot).

Tabel 4. 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	69
<i>Test Statistic</i>	0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

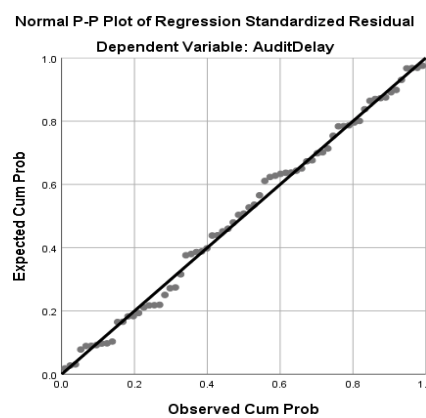
Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Melalui pendekatan kuantitatif menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Mengingat parameter probabilitas tersebut melampaui ambang batas signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan secara empiris bahwa nilai residual dalam estimasi regresi ini memiliki sebaran data yang normal. Dengan terpenuhinya kriteria tersebut, pemodelan regresi dalam penelitian ini dinyatakan telah sah memenuhi prasyarat asumsi klasik normalitas. Di samping pengujian statistik formal tersebut, karakteristik sebaran residual juga dikonfirmasi ulang melalui pengamatan visual pada grafik histogram serta Normal Probability Plot demi menyajikan hasil analisis yang lebih kuat, konsisten, dan meyakinkan.



Gambar 4. 1. Histogram Normalitas

Melalui representasi grafis pada Gambar 4.1, tampak bahwa pola persebaran residual secara jelas membentuk visualisasi yang menyerupai kurva lonceng simetris (*bell-shaped curve*) serta bergerak mengikuti jalur distribusi normal. Karakteristik visual tersebut memberikan konfirmasi empiris bahwa nilai residual dari estimasi model regresi yang dirancang telah berdistribusi secara mendekati normal.



Gambar 4. 2. Normal P-P Plot

Melalui visualisasi yang disajikan pada Gambar 4.2, terlihat bahwa sebaran titik-titik residual memusat secara konsisten di sekitar garis diagonal serta bergerak searah mengikuti garis proyeksi tersebut. Karakteristik distribusi visual yang demikian mengindikasikan bahwa nilai residual dari model regresi yang diestimasi telah berdistribusi secara normal, sehingga syarat pemenuhan asumsi normalitas dalam pemodelan ini telah terpenuhi secara memadai.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Evaluasi melalui pengujian multikolinearitas diterapkan guna mendeteksi ada tidaknya hubungan korelasi yang terlampau kuat atau linieritas yang tinggi di antara sesama variabel penjelas di dalam model regresi. Berdasarkan pandangan metodologis yang diuraikan oleh Ghazali (2021), konstruksi model estimasi yang

ideal dituntut untuk terbebas dari gejala multikolinearitas tersebut. Prosedur identifikasi masalah ini dilakukan dengan menganalisis parameter nilai toleranceserta Variance Inflation Factor (VIF). Atas dasar rujukan tersebut, sebuah model regresi dapat dikonfirmasi aman dari gangguan multikolinearitas apabila perolehan nilai tolerance untuk setiap variabel independen berada di atas angka 0,10 disertai dengan nilai VIF yang berada di bawah angka 10.

Tabel 4. 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinearitas
DAR	0,964	1,037	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,606	1,650	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>ESG Score</i>	0,642	1,558	Tidak terjadi multikolinearitas

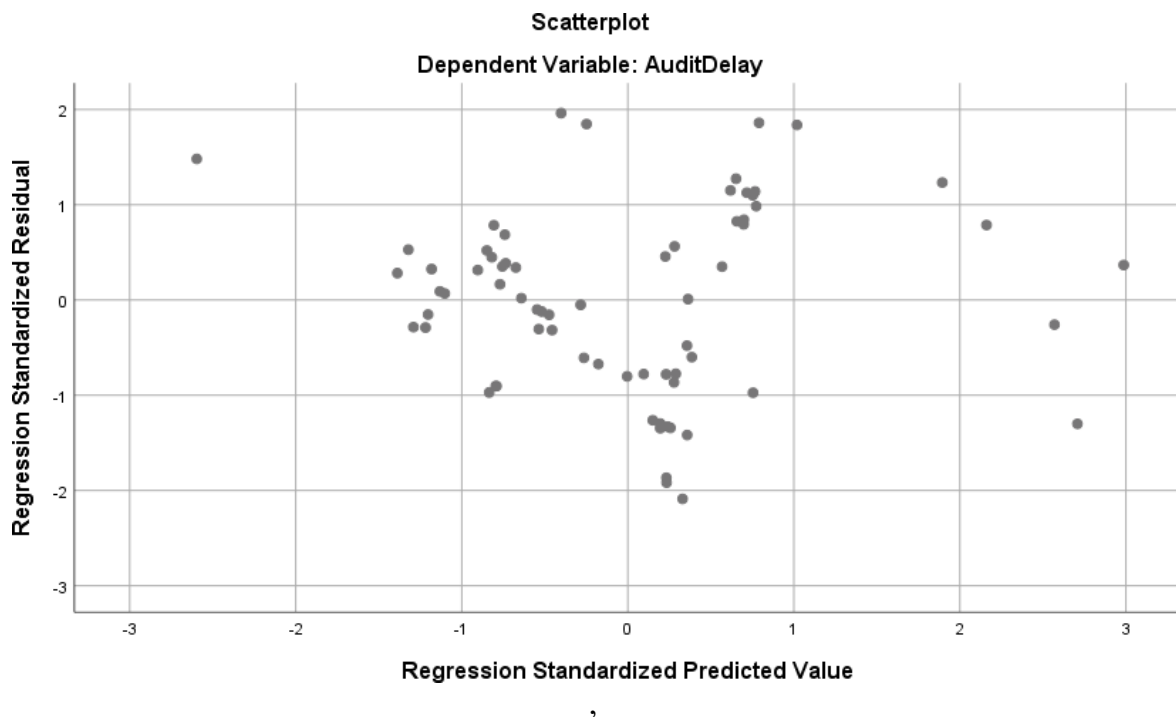
Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Merujuk pada paparan hasil analisis pada Tabel 4.4, terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria bebas multikolinearitas, yang dibuktikan oleh perolehan nilai tolerance yang melampaui ambang batas minimum 0,10 sekaligus nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada jauh di bawah angka 10. Secara terperinci, pengujian masing-masing variabel menunjukkan bahwa profitabilitas mencatatkan indeks tolerance sebesar 0,948 dengan nilai VIF sebesar 1,055, disusul oleh variabel *Leverage* yang menunjukkan angka tolerance sebesar 0,964 dengan VIF sebesar 1,037. Sementara itu, variabel kualitas audit mengantongi nilai tolerance sebesar 0,606 dengan VIF sebesar 1,650, dan variabel *ESG Score* memperoleh nilai tolerance sebesar 0,642 dengan VIF sebesar 1,558.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa seluruh variabel bebas di dalam model telah memenuhi ambang batas aman yang disyaratkan oleh Ghazali (2021). Atas dasar hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terindikasi mengalami gejala multikolinearitas. Ketidadaan korelasi atau hubungan linear yang saling tumpang-tindih (asosiasi kuat) antarvariabel independen ini membuktikan bahwa masing-masing prediktor bersifat saling bebas (independent), sehingga sangat layak untuk diikutsertakan dalam estimasi regresi linear berganda.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heteroskedastisitas diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala ketidaksetaraan varians residual dari satu unit observasi ke unit observasi lainnya di dalam model regresi. Berdasarkan prinsip ekonometrika yang dikemukakan oleh Ghazali (2021), kriteria model estimasi yang kokoh (best linear unbiased estimator) mensyaratkan adanya varians residual yang bersifat konstan (*homoskedastisitas*) atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Guna menguji pemenuhan asumsi tersebut, Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* (ZPRED) dan *Regression Studentized Residual* (ZRESID). Model regresi dinyatakan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik residual menyebar secara acak di sekitar angka nol dan tidak membentuk pola tertentu.



Gambar 4. 3. Grafik Scatterplot

Melalui visualisasi yang disajikan pada Gambar 4.3, terlihat bahwa sebaran titik-titik residual terdistribusi secara acak baik di area atas maupun bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk suatu pola geometris yang konsisten. Pola distribusi yang acak dan tidak teratur ini memberikan indikasi visual bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Jika dikomparasikan antara hasil pengujian kuantitatif dan kualitatif, terdapat sedikit perbedaan di mana uji Glejser mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas pada sejumlah variabel tertentu; namun, konfirmasi ulang melalui pemetaan grafik scatterplot memperlihatkan karakteristik residual yang menyebar luas secara acak tanpa kecenderungan pola struktural. Dengan mempertimbangkan hasil pendekatan visual yang kuat tersebut, spesifikasi model regresi ini dinilai masih memenuhi syarat

ketepatan dan tetap layak dipertahankan untuk kebutuhan analisis inferensial tahap berikutnya.

Melalui serangkaian uji asumsi klasik yang telah dilakukan, pemodelan regresi dalam penelitian ini terbukti telah lolos uji normalitas, bebas dari gejala multikolinearitas, serta tidak mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas berdasarkan hasil visualisasi grafik scatterplot. Adapun pengujian autokorelasi tidak diikutsertakan dalam prosedur analisis lantaran karakteristik basis data yang digunakan berupa data panel (*pooled data*) yang memadukan dimensi lintas sektoral (*cross-section*) dan deret waktu (*time-series*) dengan rentang waktu observasi yang tergolong singkat. Langkah metodologis ini sejalan dengan pandangan Ghozali (2021) yang menyatakan bahwa deteksi autokorelasi memiliki urgensi dan relevansi yang jauh lebih tinggi pada model regresi yang murni memanfaatkan data runtun waktu (*time-series*). Oleh karena itu, fokus pemenuhan syarat asumsi klasik dalam penelitian ini dibatasi secara ketat pada pengujian normalitas, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas yang dinilai paling representatif dan sesuai dengan sifat data amatan.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Pendekatan analisis regresi linear berganda diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji dan mengidentifikasi derajat pengaruh dari jajaran prediktor yang meliputi profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, serta *ESG Score* terhadap durasi *Audit Delay* pada emiten sub-sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2022–2024. Sejalan dengan

kerangka metodologis yang dikemukakan oleh Ghazali (2021), teknik analisis statistik ini diaplikasikan guna mengevaluasi bentuk hubungan linear maupun kontribusi yang dihasilkan ketika sebuah variabel terikat diestimasi oleh dua atau lebih variabel bebas secara sekaligus.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$AD = 66,252 - 4,663ROA - 0,213DAR - 14,413KA + 0,181ESG + e$$

Keterangan:

AD = *Audit Delay*

α = Konstanta

β_1 – β_4 = Koefisien regresi

e = Error

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konstanta (α) : Nilai konstanta sebesar 66,252 menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), kualitas audit (KA), dan *ESG Score* dianggap konstan atau bernilai nol, maka *Audit Delay* diperkirakan sebesar 66,252 hari.
2. Profitabilitas (ROA) : Perolehan koefisien regresi pada variabel profitabilitas sebesar -4,663 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan rasio kemampuan menghasilkan laba sebesar satu satuan diproyeksikan akan mempercepat waktu penyelesaian audit (*Audit Delay*) sebanyak 4,663 hari, dengan menetapkan asumsi bahwa kondisi prediktor lainnya di dalam model regresi tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Tanda negatif yang

melekat pada nilai koefisien tersebut menegaskan adanya pola hubungan yang berlawanan arah (berbanding terbalik) antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan durasi penundaan rilis laporan keuangan auditan.

3. Estimasi parameter untuk variabel *Leverage* yang diwakili oleh nilai koefisien sebesar -0,213 menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar satu satuan diproyeksikan akan mereduksi durasi *Audit Delay* sebanyak 0,213 hari, dengan asumsi bahwa kondisi variabel penjelas lainnya di dalam model berada dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Meskipun arah koefisien regresi ini mengindikasikan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat utang dan waktu penyelesaian pemeriksaan, signifikansi serta keandalan dari estimasi tren linear tersebut masih harus dibuktikan secara empiris melalui hasil pengujian signifikansi parsial.
4. Kualitas Audit (KA) : Perolehan koefisien regresi untuk variabel kualitas audit sebesar -14,413 mengindikasikan bahwa keterlibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dalam proses pemeriksaan eksternal berkorelasi dengan pemangkasan durasi *Audit Delay* sebesar 14,413 hari lebih cepat daripada entitas yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*, dengan menetapkan asumsi bahwa kondisi prediktor lainnya dalam model berada dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Representasi nilai negatif pada koefisien parameter ini menegaskan adanya disparitas waktu penyelesaian laporan keuangan auditan yang cukup lebar, di mana kredibilitas serta kapasitas operasional KAP berstatus *Big Four* terbukti efektif mereduksi hambatan waktu pelaporan secara sistematis dibandingkan kelompok pembandingnya.

5. *ESG Score* : Nilai koefisien regresi pada variabel *ESG Score* yang tercatat sebesar 0,181 mengindikasikan bahwa setiap eskalasi nilai kinerja ESG sebesar satu satuan diproyeksikan akan memperpanjang rentang waktu *Audit Delay* sebanyak 0,181 hari, dengan asumsi bahwa kondisi variabel independen lainnya di dalam model regresi tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*). Kendati demikian, estimasi arah hubungan linear tersebut belum dapat dijadikan dasar penarikan kesimpulan yang valid sebelum kekuatan pengaruhnya dibuktikan secara empiris melalui hasil uji signifikansi parameter individual.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengestimasi seberapa besar kapasitas serta kontribusi jajaran variabel independen dalam menerangkan fluktuasi atau variasi yang terjadi pada variabel dependen. Merujuk pada argumentasi metodologis dari Ghazali (2021), penggunaan nilai *Adjusted R Square* menjadi indikator yang paling tepat dalam konteks ini lantaran model analisis penelitian mengintegrasikan lebih dari satu variabel penjelas. Penggunaan metrik penyesuaian tersebut krusial guna mengeliminasi bias atas potensi peningkatan nilai koefisien yang semata-mata dipicu oleh penambahan jumlah variabel di dalam pemodelan.

Tabel 4. 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,610	0,373	0,333

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan paparan data statistik pada Tabel 4.7, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,333. Angka tersebut memberikan bukti empiris bahwa kontribusi gabungan dari variabel profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, serta *ESG Score* memiliki kapasitas untuk menerangkan variasi naik-turunnya durasi *Audit Delay* sebesar 33,3%. Sebaliknya, porsi mayoritas sebesar 66,7% sisanya merupakan hasil penjelasan dari variabel-variabel atau faktor determinan lain di luar spesifikasi model regresi yang tidak diikutsertakan dalam pengamatan ini.

4.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan melalui Uji F diterapkan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara kolektif atau bersama-sama memiliki kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen. Selaras dengan ketentuan metodologi yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), parameter keputusan didasarkan pada tingkat probabilitas; di mana jajaran variabel penjelas dinyatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel yang dijelaskan apabila nilai signifikansi yang dihasilkan berada di bawah taraf kekeliruan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Tabel 4. 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F Hitung	Sig.
Regression	9,499	0,000

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan hasil estimasi yang terangkum dalam Tabel 4.8, pengujian secara simultan (Uji F) menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 9,499 dengan tingkat signifikansi mencapai 0,000. Output olah data tersebut menunjukkan nilai probabilitas yang berada jauh di bawah ambang batas kesalahan $\alpha = 5\%$ ($p <$

0,001). Temuan empiris ini memberikan konfirmasi bahwa seluruh variabel independen yang meliputi profitabilitas, *Leverage*, kualitas audit, serta *ESG Score* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap durasi *Audit Delay*. Hasil pengujian ini sekaligus menegaskan bahwa spesifikasi model regresi linier berganda yang diestimasi dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan model (goodness of fit) yang sangat baik, sehingga dinilai valid dan representatif untuk digunakan dalam menguji hipotesis penelitian secara parsial

4.4.4 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial melalui Uji t diselenggarakan dengan tujuan untuk mendeteksi serta mengukur estimasi pengaruh yang didelegasikan oleh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah atau individual. Merujuk pada panduan metodologi yang dirumuskan oleh Ghazali (2021), kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada tingkat signifikansi; di mana suatu variabel penjelas dijustifikasi memiliki pengaruh nyata terhadap variabel yang dijelaskan apabila probabilitas signifikansi yang dihasilkan berada di bawah ambang batas kesalahan $\alpha = 5\%$ (0,05).

Tabel 4. 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien B	t Hitung	Sig.	Keputusan
Profitabilitas (ROA)	-4,663	-4,770	0,000	H1 diterima
<i>Leverage</i> (DAR)	-0,213	-0,894	0,375	H2 ditolak
Kualitas Audit (KA)	-14,413	-2,190	0,032	H3 diterima
<i>ESG Score</i>	0,181	0,060	0,952	H4 ditolak

Sumber: Output IBM SPSS Statistics 26, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan pemaparan data statistik pada Tabel 4.9, pengujian regresi untuk variabel profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -4,663, nilai t_{hitung} sebesar -4,770, serta nilai signifikansi ($p-value$) sebesar 0,000. Output olah data tersebut menunjukkan nilai probabilitas yang berada di bawah angka 0,001 ($p < 0,001$), yang berarti jauh melampaui batas signifikansi standar $\alpha = 5\%$ (0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini dinyatakan diterima secara empiris. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa tingkat profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam mengontrol durasi *Audit Delay*. Tanda negatif pada koefisien regresi mengonfirmasi bahwa eskalasi kemampuan entitas dalam menghasilkan laba bersih berkorelasi langsung dengan pemangkasan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan. Sebaliknya, ketika profitabilitas emiten mengalami penurunan, masa penundaan rilis laporan keuangan auditan (*Audit Delay*) cenderung menjadi lebih panjang. Fenomena ini memberikan indikasi kuat bahwa perusahaan dengan performa keuangan yang superior memiliki kapasitas operasional serta dorongan manajemen yang lebih besar untuk segera merampungkan proses pemeriksaan eksternal demi mempercepat publikasi informasi keuangan kepada publik.

2. Pengaruh *Leverage* (DAR) terhadap *Audit Delay*

Melalui visualisasi data pada Tabel 4.9, pengujian regresi untuk

variabel *Leverage* yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR) mencatatkan koefisien regresi sebesar -0,213, nilai t_{hitung} senilai -0,894, serta tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,375. Dikarenakan nilai signifikansi tersebut melampaui taraf signifikansi pengujian sebesar 5% ($0,375 > 0,05$), maka hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak. Walaupun koefisien yang

bertanda negatif mengindikasikan adanya kecenderungan penyusutan durasi *Audit Delay* saat rasio utang perusahaan meningkat, ketiadaan bukti signifikansi secara statistik menegaskan bahwa *Leverage* tidak terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap lamanya waktu penyelesaian audit pada entitas sub-sektor perbankan sepanjang masa observasi.

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit Delay*

Merujuk pada paparan data pada Tabel 4.9, estimasi terhadap variabel kualitas audit menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar -14,413, nilai

t_{hitung} sebesar -2,190, serta tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,032. Oleh karena nilai probabilitas tersebut berada di bawah ambang batas yang disyaratkan sebesar 5% ($0,032 < 0,05$), maka hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan diterima secara empiris. Pembuktian statistik ini mengonfirmasi bahwa kualitas audit memiliki kontribusi negatif dan signifikan dalam memprediksi durasi *Audit Delay*. Arah hubungan negatif pada koefisien tersebut mengindikasikan bahwa

peningkatan kualitas proses audit yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh keterlibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* sebagai penguji eksternal berkorelasi langsung dengan pemangkasan jangka waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, entitas yang proses pemeriksaannya dipercayakan kepada KAP *Non-Big Four* menunjukkan kecenderungan durasi finalisasi laporan keuangan auditan yang lebih panjang.

4. Pengaruh *ESG Score* terhadap *Audit Delay*

Data yang disajikan dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel *ESG Score* menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,181 dengan perolehan nilai t_{hitung} senilai 0,060, serta tingkat signifikansi (p-value) mencapai 0,952. Mengingat probabilitas signifikansi tersebut berada jauh di atas ambang batas pengujian standar sebesar 5% ($0,952 > 0,05$), maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak hipotesis keempat (H4). Meskipun arah koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan durasi *Audit Delay* seiring dengan semakin tingginya perolehan skor ESG perusahaan, ketiadaan signifikansi secara statistik menegaskan bahwa *ESG Score* tidak terbukti memiliki pengaruh nyata dalam mendikte panjang atau pendeknya waktu penyelesaian audit pada emiten sub-sektor perbankan selama kurun waktu pengamatan.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), menghasilkan koefisien regresi sebesar -4,663 dengan nilai *t-hitung* sebesar -4,770 dan tingkat signifikansi 0,000. Mengingat nilai signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan berkorelasi dengan pemendekan durasi penyelesaian proses audit. Temuan penelitian ini selaras dengan *Agency Theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam konteks hubungan keagenan, manajemen selaku agen mengemban kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan yang andal dan tepat waktu kepada pemegang saham sebagai prinsipal. Entitas dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki insentif untuk segera mempublikasikan laporan keuangan auditan karena capaian laba merepresentasikan sinyal positif (*good news*) bagi pasar. Dengan demikian, penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu tidak hanya berfungsi untuk meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Dari perspektif *Agency Theory*, profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa manajemen berhasil mengelola sumber daya perusahaan secara efisien sehingga tujuan pemegang saham untuk memperoleh tingkat pengembalian

investasi dapat tercapai. Keberhasilan tersebut mendorong manajemen untuk mempercepat penyelesaian audit agar informasi mengenai kinerja perusahaan dapat segera dipublikasikan kepada para pemangku kepentingan. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami profitabilitas yang rendah bahkan kerugian, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam proses penyusunan laporan keuangan karena informasi tersebut berpotensi menimbulkan reaksi negatif dari investor maupun kreditor. Kondisi tersebut dapat memperpanjang proses audit sehingga *Audit Delay* menjadi lebih lama.

Dalam konteks perusahaan subsektor perbankan, tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator fundamental yang mencerminkan keberhasilan bank dalam mengelola aset produktif menjadi laba. Bank dengan profil profitabilitas yang tinggi umumnya didukung oleh kualitas pengendalian internal yang lebih kokoh, sistem akuntansi yang terstruktur, serta pendokumentasian transaksi yang komprehensif. Kondisi internal yang mapan ini mempermudah auditor dalam menghimpun bukti audit yang memadai, sehingga akselerasi penyelesaian proses audit dapat tercapai. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas yang rendah, auditor cenderung memperluas prosedur audit guna memitigasi risiko salah saji material maupun risiko kelangsungan usaha yang mungkin timbul. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Anggraeni dan Mildawati (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa entitas dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki insentif untuk segera mempublikasikan laporan keuangan auditan sebagai perwujudan tanggung jawab kepada investor dan pemangku kepentingan eksternal

lainnya. Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan studi Rahmadani dan Rochmatullah (2025) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki durasi *Audit Delay* yang lebih singkat, dikarenakan tingkat risiko audit yang dihadapi oleh auditor relatif lebih rendah

Temuan dalam penelitian ini tidak searah dengan hasil studi Husaini dan Meldawati (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh

signifikan terhadap *Audit Delay*. Penelitian tersebut berargumen bahwa auditor tetap menjalankan prosedur audit sesuai dengan Standar Audit tanpa terpengaruh oleh fluktuasi laba entitas; dengan kata lain, terlepas dari tinggi atau rendahnya perolehan laba, auditor tetap mengaplikasikan prosedur pemeriksaan yang standar, sehingga profitabilitas tidak menjadi determinan utama durasi penyelesaian audit. Perbedaan hasil riset ini diduga berakar pada variasi karakteristik sampel, perbedaan sektor industri yang diteliti, serta rentang periode pengamatan yang digunakan.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Husaini dan Meldawati (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa auditor tetap melaksanakan prosedur audit berdasarkan Standar Audit tanpa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat laba perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memperoleh laba tinggi maupun rendah tetap menjalani prosedur audit yang relatif sama sehingga profitabilitas tidak memengaruhi lamanya penyelesaian audit. Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel penelitian, sektor industri, serta periode pengamatan yang digunakan. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan

penelitian Makmur (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Menurut penelitian tersebut, auditor lebih mempertimbangkan kompleksitas transaksi, ukuran perusahaan, dan tingkat risiko audit dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, proses audit tetap membutuhkan waktu yang relatif sama apabila perusahaan memiliki transaksi yang kompleks atau pengendalian internal yang memerlukan pengujian lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Putra (2024) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan lebih dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan, kualitas sistem pelaporan keuangan, serta efektivitas koordinasi antara manajemen dan auditor dibandingkan tingkat profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap *Audit Delay* masih bersifat inkonsisten dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian.

4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan output pengujian statistik, variabel *Leverage* yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,213, nilai t_{hitung} sebesar -0,894, dan derajat signifikansi ($p-value$) mencapai 0,375. Mengingat nilai signifikansi ini berada di atas ambang batas $\alpha = 0,05$ (5%), maka keputusan statistik yang diambil adalah menolak hipotesis kedua (H2). Konklusi empiris ini membuktikan bahwa *Leverage* tidak memiliki andil dalam

mendeterminasi rentang waktu *Audit Delay* pada emiten sub-sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2022–2024. Dengan kata lain, fluktuasi proporsi utang yang dimiliki korporasi tidak menjadi parameter yang mendikte durasi finalisasi audit laporan keuangan tahunan. Jika dikaitkan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang diformulasikan oleh Jensen dan Meckling (1976), eskalasi rasio utang secara teoretis memicu peningkatan konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dengan pemegang saham selaku prinsipal. Akumulasi utang yang masif berpotensi memperbesar risiko keuangan entitas, sehingga pihak pemodal maupun kreditur menuntut penyajian laporan keuangan yang memiliki reliabilitas tinggi untuk meminimalisasi risiko keputusan. Kondisi restriktif ini idealnya menuntut auditor eksternal untuk memperluas cakupan dan kedalaman prosedur pengujian substantif, yang pada gilirannya berimplikasi pada perpanjangan linimasa audit.

Kendati demikian, fenomena teoretis tersebut terbukti tidak terealisasi pada objek institusi perbankan yang diamati dalam penelitian ini. Ketidadaan pengaruh signifikan ini merefleksikan bahwa tim auditor tetap memegang teguh independensi dan menyelenggarakan proses pemeriksaan secara konsisten berdasarkan Standar Audit (SA) yang berlaku, tanpa mengompromikan waktu kerja akibat struktur permodalan perusahaan. Tanggung jawab profesional untuk menghimpun kecukupan bukti audit yang kompeten membuat entitas dengan tingkat utang tinggi maupun rendah harus melewati tahapan audit yang setara, sehingga tidak melahirkan disparitas waktu penyelesaian yang berarti.

Lebih lanjut, karakteristik operasional yang unik dari industri perbankan turut

memperjelas relevansi temuan ini. Berbeda dengan sektor manufaktur atau jasa non-keuangan, pos liabilitas pada neraca bank didominasi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa simpanan, giro, dan deposito masyarakat yang merupakan bagian dari aktivitas bisnis utamanya. Konsekuensinya, tingginya rasio utang pada

bank merupakan hal yang lumrah dan tidak serta-merta mengindikasikan adanya distorsi atau pembengkakan risiko keuangan yang ekstrem. Auditor telah mengintegrasikan pemahaman mendalam terkait karakteristik industri ini ke dalam perencanaan audit (audit planning), sehingga memosisikan rasio *Leverage* bukan sebagai indikator krusial dalam mengendalikan *Audit Delay*.

Dalam konteks literatur ilmiah, temuan ini sejalan dengan studi Siahaan (2021) yang menyimpulkan bahwa *Leverage* tidak bertindak sebagai determinan penting *Audit Delay* pada perusahaan perbankan di BEI, karena auditor independen tetap mengeksekusi pengujian berdasarkan regulasi profesi terlepas dari volume utang emiten. Keselarasan juga ditunjukkan dengan kajian Febriani (2025) yang mengonfirmasi bahwa profitabilitas bukan merupakan satu-satunya prediktor utama dan dampak *Leverage* sangat bergantung pada karakteristik spesifik perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor lebih memprioritaskan kalkulasi kompleksitas transaksi serta penilaian risiko audit secara komprehensif. Begitu pula dengan riset Prasetyo (2021) yang memproyeksikan bahwa variabel seperti skala ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan tata kelola internal memiliki daya pengaruh yang jauh lebih dominan terhadap ketepatan waktu rilis laporan auditan ketimbang variabel *Leverage*.

Sebaliknya, hasil penelitian ini memicu inkonsistensi terhadap temuan D.

Febriani (2025) yang mendeteksi bahwa tingginya utang justru memperpanjang *Audit Delay* karena memicu kebutuhan prosedur konfirmasi tambahan guna mengevaluasi risiko solvabilitas dan potensi gagal bayar (default risk). Temuan ini juga menyimpang dari analisis Prasetyo (2021) yang berargumen bahwa *Leverage* dapat memperlama *Audit Delay* apabila korporasi dihadapkan pada kompleksitas instrumen pembiayaan yang tinggi. Munculnya disparitas hasil antar-penelitian ini diduga kuat bersumber dari perbedaan pengelompokan sektor industri yang dijadikan objek, rentang lini masa observasi, serta karakteristik fundamental dari sampel perusahaan yang digunakan dalam masing-masing pemodelan regresi.

4.5.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Audit Delay*

Melalui estimasi parameter dalam pengujian hipotesis, diperoleh koefisien regresi untuk variabel kualitas audit yang direpresentasikan oleh afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* sebesar -14,413 dengan tingkat signifikansi (*p-value*) senilai 0,032. Tingkat signifikansi yang berada di bawah kriteria pengujian

$\alpha = 5\%$ ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk menerima hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini. Data tersebut mengonfirmasi bahwa perusahaan perbankan yang menunjuk KAP *Big Four* sebagai auditor eksternal mengalami masa *Audit Delay* yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan emiten yang diaudit oleh KAP Non-*Big Four*. Pembuktian ini mempertegas bahwa kapabilitas serta nama besar KAP merupakan salah satu variabel penentu yang mengontrol kelancaran dan ketepatan waktu rilis laporan keuangan tahunan auditan. Jika ditinjau secara teoretis, dinamika hubungan kerja ini sejalan dengan kerangka konseptual Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dirumuskan oleh Jensen dan

Meckling (1976). Di dalam struktur hubungan keagenan, pemegang saham selaku prinsipal menuntut ketersediaan diseminasi informasi keuangan yang berkualitas, andal, serta tepat waktu dari pihak manajemen selaku agen. Guna mereduksi potensi konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan memitigasi asimetri informasi yang

kerap terjadi di antara kedua belah pihak, perusahaan memerlukan kehadiran auditor independen yang dibekali kompetensi serta reputasi institusional yang tinggi. Dalam konteks ini, penunjukan KAP *Big Four* bertindak sebagai mekanisme tata kelola yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata publik. Hal ini dikarenakan auditor pada jaringan *Big Four* didukung oleh kapasitas sumber daya yang masif, akumulasi pengalaman lintas sektor yang mendalam, serta standardisasi sistem pengendalian mutu audit yang rigid. Akses terhadap keunggulan-keunggulan struktural tersebut pada akhirnya tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas dan reliabilitas opini audit yang dihasilkan, melainkan juga secara simultan mendorong penyelenggaraan proses pengujian lapangan berjalan secara jauh lebih efisien dan responsif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan kemampuan auditor menemukan salah saji material, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas proses audit. Auditor yang memiliki pengalaman luas pada industri perbankan umumnya telah memahami karakteristik transaksi, standar pelaporan keuangan, serta ketentuan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Pemahaman tersebut memungkinkan auditor menyusun strategi audit secara lebih efektif sehingga proses pengumpulan bukti, evaluasi pengendalian internal, hingga penyusunan laporan auditor dapat dilakukan dalam

waktu yang lebih singkat tanpa mengurangi kualitas audit.

Karakteristik industri perbankan turut memperkuat hasil penelitian ini. Industri perbankan merupakan sektor yang memiliki tingkat regulasi tinggi serta diawasi secara ketat oleh berbagai otoritas. Akibatnya, perusahaan perbankan umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal, dokumentasi transaksi, dan tata kelola perusahaan yang relatif baik. Apabila perusahaan menggunakan jasa KAP Big Four, auditor dapat memanfaatkan sistem tersebut secara lebih optimal karena telah memiliki metodologi audit yang terstandarisasi serta didukung teknologi audit yang memadai. Hal ini menjadikan proses audit lebih efisien dibandingkan apabila dilakukan oleh auditor dengan sumber daya yang lebih terbatas.

Temuan empiris dalam penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Habib, Bhuiyan, Huang, dan Miah (2019), yang menegaskan bahwa entitas yang mempercayakan proses auditnya kepada auditor bereputasi tinggi cenderung mencatatkan durasi audit report lag yang lebih singkat. Berdasarkan kajian tersebut, KAP dengan reputasi unggul dibekali kapasitas manajerial untuk mengelola perikatan (audit engagement) secara lebih efektif dan sistematis, sehingga proses finalisasi laporan dapat diselesaikan secara tepat waktu tanpa mengorbankan kualitas serta integritas pengujian finansial. Temuan ini semakin memperkuat urgensi kualitas auditor sebagai determinan krusial dalam mempercepat penyelesaian proses audit. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan konformitas terhadap teori yang diletakkan oleh Ashton, Willingham, dan Elliott (1987), yang membuktikan bahwa karakteristik internal auditor khususnya skala

ukuran dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Auditor dengan skala sumber daya yang besar umumnya didukung oleh ketersediaan personel yang memadai, spesialisasi pembagian kerja yang rigid, serta standarisasi prosedur audit yang komprehensif, sehingga mampu mengeskalasi efisiensi waktu pemeriksaan melampaui KAP dengan kapasitas sumber daya yang terbatas. Kendati studi pionir tersebut dilakukan pada dekade yang lampau, esensi konseptual mengenai korelasi positif antara reputasi auditor dan ketepatan waktu pelaporan keuangan terbukti masih sangat relevan dan berlaku dalam lanskap bisnis kontemporer saat ini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sultana, Singh, dan Van der Zahn (2015) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi mampu mengurangi keterlambatan penyelesaian audit karena memiliki kompetensi teknis dan pengalaman yang lebih baik dalam menangani perusahaan dengan tingkat kompleksitas tinggi. Kondisi tersebut sangat relevan dengan perusahaan perbankan yang memiliki aktivitas operasional serta regulasi yang lebih kompleks dibandingkan sektor lainnya.

Di sisi lain, temuan dalam studi ini mengonfirmasi adanya inkonsistensi dengan beberapa riset terdahulu yang mengemukakan bahwa kualitas audit tidak memiliki andil signifikan dalam mendeterminasi durasi *Audit Delay*. Premis yang mendasari literatur-literatur tersebut berargumen bahwa seluruh praktisi audit baik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* maupun *Non-Big Four* secara legal-formal wajib menyelenggarakan prosedur pemeriksaan yang patuh pada Standar Audit (SA) yang berlaku, sehingga linimasa penyelesaian kerja

lapangan tidak secara mutlak diintervensi oleh reputasi institusional auditor semata. Disparitas hasil empiris ini disinyalir kuat bersumber dari perbedaan karakteristik demografis sampel, keragaman sektor industri yang diobservasi, serta fluktuasi skala ukuran perusahaan (*firm size*) yang dijadikan objek penelitian. Selain faktor faktor metodologis tersebut, perkembangan teknologi audit kontemporer juga diidentifikasi sebagai katalisator yang memengaruhi perbedaan hasil ini. Di era digitalisasi saat ini, banyak KAP *Non-Big Four* yang telah mengadopsi perangkat lunak audit (*audit software*) mutakhir, mengintegrasikan sistem dokumentasi berbasis digital, serta memperbarui metodologi pemeriksaan secara progresif. Transformasi ini secara berangsur mempersempit jurang perbedaan (*gap*) kualitas dan efisiensi proses audit antara KAP *Non-Big Four* dengan jaringan raksasa *Big Four* jika dikomparasikan dengan dekade-dekade sebelumnya. Akibatnya, dalam konteks sektor atau periode observasi tertentu, reputasi dan kualitas audit tidak lagi menjadi faktor determinan yang dominan dalam mendikte panjang atau pendeknya *Audit Delay*.

4.5.4 Pengaruh *ESG Score* terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel *ESG Score* menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,181 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,952. Mengingat nilai signifikansi tersebut berada jauh di atas ambang batas 5%, maka secara empiris dapat dinyatakan bahwa *ESG Score* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap durasi *Audit Delay* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode observasi 2022–2024.

Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa variasi capaian skor *Environmental , Social , and Governance* (ESG) belum menjadi determinan yang mampu menjelaskan disparitas durasi penyelesaian audit pada institusi keuangan. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif dinamika regulasi di Indonesia, di mana sepanjang periode pengamatan, intensitas pelaporan ESG di sektor perbankan memang menunjukkan tren eskalasi, namun tingkat kematangan (*maturity level*) dalam implementasi praktisnya masih sangat heterogen. Adanya kesenjangan kondisi, di mana sebagian emiten telah mengintegrasikan sistem pelaporan keberlanjutan yang mapan sementara sebagian lainnya masih berada dalam fase inisiasi dan pengembangan, menyebabkan indikator *ESG Score* belum dapat diklasifikasikan sebagai parameter yang secara konsisten memengaruhi efisiensi dan kecepatan rangkaian proses audit. Di sisi lain, terdapat penelitian yang menemukan bahwa perusahaan dengan penerapan ESG yang lebih baik justru memiliki *Audit Delay* yang lebih singkat. Penelitian tersebut berpendapat bahwa praktik ESG yang baik mencerminkan tata kelola perusahaan yang lebih efektif, kualitas pengendalian internal yang lebih baik, serta transparansi pelaporan yang lebih. serta tingkat perkembangan praktik pelaporan keberlanjutan. Sebaliknya, terdapat pula penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ESG yang tinggi justru memerlukan waktu audit lebih lama karena auditor harus memahami lebih banyak informasi nonkeuangan, mengevaluasi konsistensi pengungkapan keberlanjutan, serta mempertimbangkan risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kondisi tersebut dapat memperpanjang proses audit terutama pada

perusahaan yang memiliki aktivitas operasional kompleks atau telah menerapkan pelaporan keberlanjutan secara luas. Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *ESG Score* dan *Audit Delay* masih belum konsisten. Inkonsistensi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, periode penelitian, metode pengukuran ESG, serta perkembangan regulasi di masing-masing negara. Pada sektor perbankan Indonesia, audit laporan keuangan masih lebih dipengaruhi oleh kualitas sistem pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan karakteristik auditor dibandingkan tingkat *ESG Score* perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian empiris, dapat disimpulkan bahwa *ESG Score* belum menjadi faktor determinan yang memengaruhi durasi *Audit Delay* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Meskipun integrasi instrumen ESG kini berperan krusial dalam membentuk tata kelola perusahaan yang berkelanjutan (*sustainable corporate Governance*), temuan ini mengonfirmasi bahwa auditor eksternal tetap memprioritaskan prosedur pemeriksaan pada aspek kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Dengan demikian, kendati penguatan kualitas praktik ESG belum berimplikasi secara langsung terhadap akselerasi ketepatan waktu penyelesaian audit (*audit timeliness*), dimensi ESG tetap memiliki peranan fundamental dalam meningkatkan derajat transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Albitar, Al-Shaer, Elmarzouky,

dan Hussainey (2024) yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan ESG dan ketepatan waktu pelaporan audit masih belum konsisten. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan ESG lebih banyak berpengaruh terhadap peningkatan transparansi dan kualitas tata kelola perusahaan, namun belum tentu mempercepat proses penyelesaian audit karena auditor tetap memfokuskan pemeriksaan pada kewajaran laporan keuangan sesuai standar audit yang berlaku.

Temuan yang sama juga disampaikan oleh Saygili, Arslan, dan Birkan (2022) yang menyatakan bahwa meskipun perusahaan memiliki *ESG Score* yang tinggi, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi lamanya penyelesaian audit. Hal ini disebabkan karena proses audit lebih dipengaruhi oleh kualitas sistem pelaporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, serta kompleksitas transaksi perusahaan dibandingkan tingkat pengungkapan ESG.

Selaras dengan argumen tersebut, Velte (2017) menegaskan bahwa implementasi instrumen ESG pada dasarnya memiliki korelasi yang jauh lebih erat dengan penguatan sistem tata kelola korporasi serta peningkatan transparansi diseminasi informasi ke publik, ketimbang berimplikasi langsung pada efisiensi durasi kerja lapangan auditor eksternal. Konsekuensinya, capaian *ESG Score* yang superior tidak serta-merta menjadi katalisator dalam mereduksi jangka waktu penyelesaian audit. Di sisi lain, temuan dalam studi ini juga mengonfirmasi adanya inkonsistensi dengan hasil penelitian Buallay (2019), yang memproyeksikan bahwa entitas dengan komitmen ESG yang baik cenderung didukung oleh struktur tata kelola yang lebih efektif sehingga mampu mendorong proses audit berjalan secara lebih efisien. Premis dalam kajian tersebut menitikberatkan bahwa kualitas

pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) yang andal dan transparan secara teoretis dapat mempermudah tim auditor dalam menghimpun serta memvalidasi data pengujian yang diperlukan selama rangkaian siklus audit berlangsung.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan divergensi dengan studi Friede, Busch, dan Bassen (2015) yang mengindikasikan bahwa implementasi praktik ESG yang unggul berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pelaporan serta efektivitas pengelolaan risiko perusahaan. Secara teoretis, kondisi tersebut semestinya memfasilitasi proses audit yang lebih efisien melalui ketersediaan informasi yang lebih komprehensif dan transparan. Namun, ketidaksamaan hasil ini menegaskan bahwa keterkaitan antara *ESG Score* dan *Audit Delay* masih bersifat inkonsisten dalam literatur akuntansi. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik industri, rentang periode penelitian, metode pengukuran *ESG Score* yang digunakan, serta perbedaan tingkat maturitas pelaporan keberlanjutan antarnegara. Dalam konteks perusahaan subsektor perbankan di Indonesia selama periode 2022–2024, auditor cenderung memprioritaskan pemeriksaan pada aspek kewajaran penyajian laporan keuangan, efektivitas pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap standar audit sebagai fokus utama, dibandingkan dengan aspek penilaian *ESG Score* perusahaan.